

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

###### a. Kondisi Kelurahan

Kelurahan Karang Mekar adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarmasin Timur yang mempunyai tipologi dataran rendah, dengan luas wilayah 76,62 Ha yang terdiri dari 34 Rukun Tetangga (RT), dan 2 Rukun Warga (RW). Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Karang Mekar sebagai berikut:

**TABEL 4 1. BATAS-BATAS WILAYAH KELURAHAN KARANG MEKAR**

<b>Batas/Wilayah</b>	<b>Desa/Kelurahan</b>	<b>Kecamatan</b>
Sebelah Utara	Kelurahan Sungai Baru	Kecamatan Banjarmasin Barat
Sebelah Selatan	Kelurahan Pekapuran Raya	Kecamatan Banjarmasin Timur
Sebelah Timur	Kelurahan Kebun Bunga	Kecamatan Banjarmasin Timur
Sebelah Barat	Kelurahan Pekapuran Raya	Kecamatan Banjarmasin Timur

Sumber: Profil Kelurahan Karang Mekar 2021

Jarak tempuh dari Kelurahan Karang Mekar ke Kantor Kecamatan Banjarmasin Timur sekitar  $\pm 1,9$  km yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor kurang lebih selama 7 menit dan berjalan kaki atau kendaraan non motor kurang lebih 24 menit. Adapun jarak tempuh dari Kelurahan Karang Mekar ke Kantor Walikota Banjarmasin sekitar  $\pm 2,6$  km dan jarak tempuh dari Kelurahan Karang Mekar ke Kantor Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan sekitar kurang lebih 39 km.

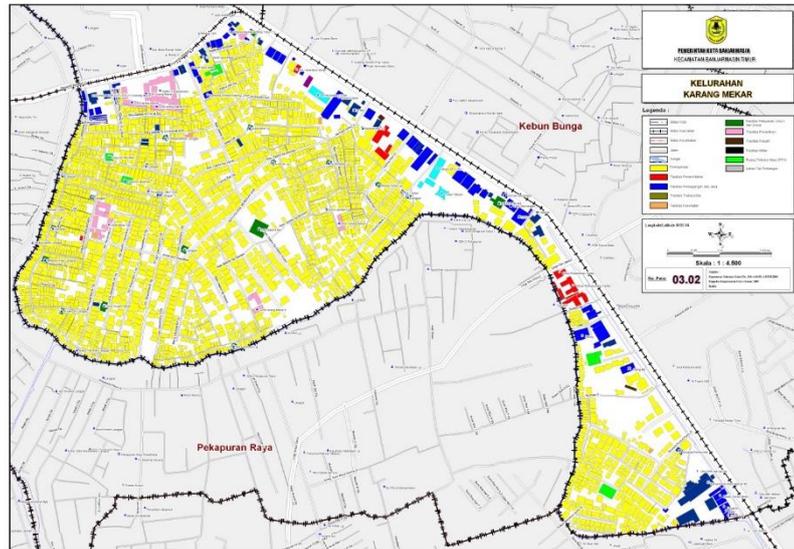
#### **b. Sejarah Kelurahan**

Kelurahan Karang Mekar menurut sejarahnya telah ada sejak 23 September 1977 yang merupakan wilayah pemekaran dari Desa induknya yaitu Desa Sungai Baru dan dimekarkan menjadi 4 yaitu:

1. Kelurahan Sungai Baru
2. Kelurahan Pekapuran Laut
3. Kelurahan Karang Mekar
4. Kelurahan Pekapuran Raya

Kampung Karang Mekar merupakan pemekaran dari kampung induk yaitu Kampung Sungai Baru. Nama Karang Mekar diambil dengan simbol benda karang yang berada dalam laut yang selalu dihantam gelombang namun tetap kokoh dan kuat, sedangkan Mekar berarti selalu tumbuh dan hidup.

Gambar 4.1. Peta Wilayah



Kelurahan Karang Mekar adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarmasin Timur yang mempunyai tipologi dataran rendah, dipengaruhi dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan.<sup>1</sup>

Batas-batas Kelurahan Karang Mekar adalah sebagai berikut:

- |                 |                            |
|-----------------|----------------------------|
| Sebelah Utara   | : Kelurahan Sungai Baru    |
| Sebelah Timur   | : Kelurahan Kebun Bunga    |
| Sebelah Selatan | : Kelurahan Pekapuran Raya |
| Sebelah Barat   | : Kelurahan Pekapuran Raya |

Adapun nama-nama para kepala Desa/Kampung dan Lurah Karang Mekar sebagai berikut:

<sup>1</sup> Profil Kelurahan Karang Mekar 2021

**TABEL 4.2. PEJABAT LURAH KELURAHAN KARANG MEKAR**

No.	Nama	Periode
1.	H. A. Taufik Syafi'i	1981 – 1990
2.	Rahmadi Umar	1990 – 1994
3.	H. Syahran Arbain	1994 – 2000
4.	H. Marjuni	2000 – 2006
5.	H. Bunyani	2006 – 2007
6.	Drs. Suhardi	2007 – 2012
7.	Drs. Didiet Suryadi, MM	2013 – 2014
8.	Noor Baitie Hamsan, S.Ag	2014 – 2015
9.	Satriawan Ramadhana, S.STP,Eng	2015 – 2016
10.	Taufik, SKM	2016 – 2020
11.	Padeli Rakhman, SE	2020 – Sekarang

Sumber: Profil Kelurahan Karang Mekar 2021

### c. Demografi

#### 1) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kelurahan Karang Mekar sebanyak 11.583 jiwa yang terdiri dari 5.652 laki-laki dan 5.931 perempuan,

dengan jumlah kepala keluarga 4971 KK. Penyebaran penduduk terbagi dalam 34 RT (Rukun Tetangga) dan 2 RW (Rukun Warga). Adapun jumlah penduduk yang termasuk ke dalam kategori cacat mental dan fisik yaitu ada 5 orang yang termasuk ke dalam penyandang difabel pendengaran (tunarungu) yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

## 2) Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama/Aliran Kepercayaan

Jumlah penduduk di Kelurahan Karang Mekar berdasarkan agama atau aliran kepercayaan di klasifikasikan menjadi 4 jenis agama yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha seperti pada tabel berikut ini:

**TABEL 4.3. JUMLAH PENDUDUK MENGANUT AGAMA**

<b>Agama</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
Islam	5530 orang	5802 orang
Kristen	67 orang	62 orang
Katholik	42 orang	52 orang
Hindu	2 orang	3 orang
Budha	11 orang	12 orang
<b>Jumlah</b>	<b>5652 orang</b>	<b>5931 orang</b>

Sumber: Profil Kelurahan Karang Mekar 2021

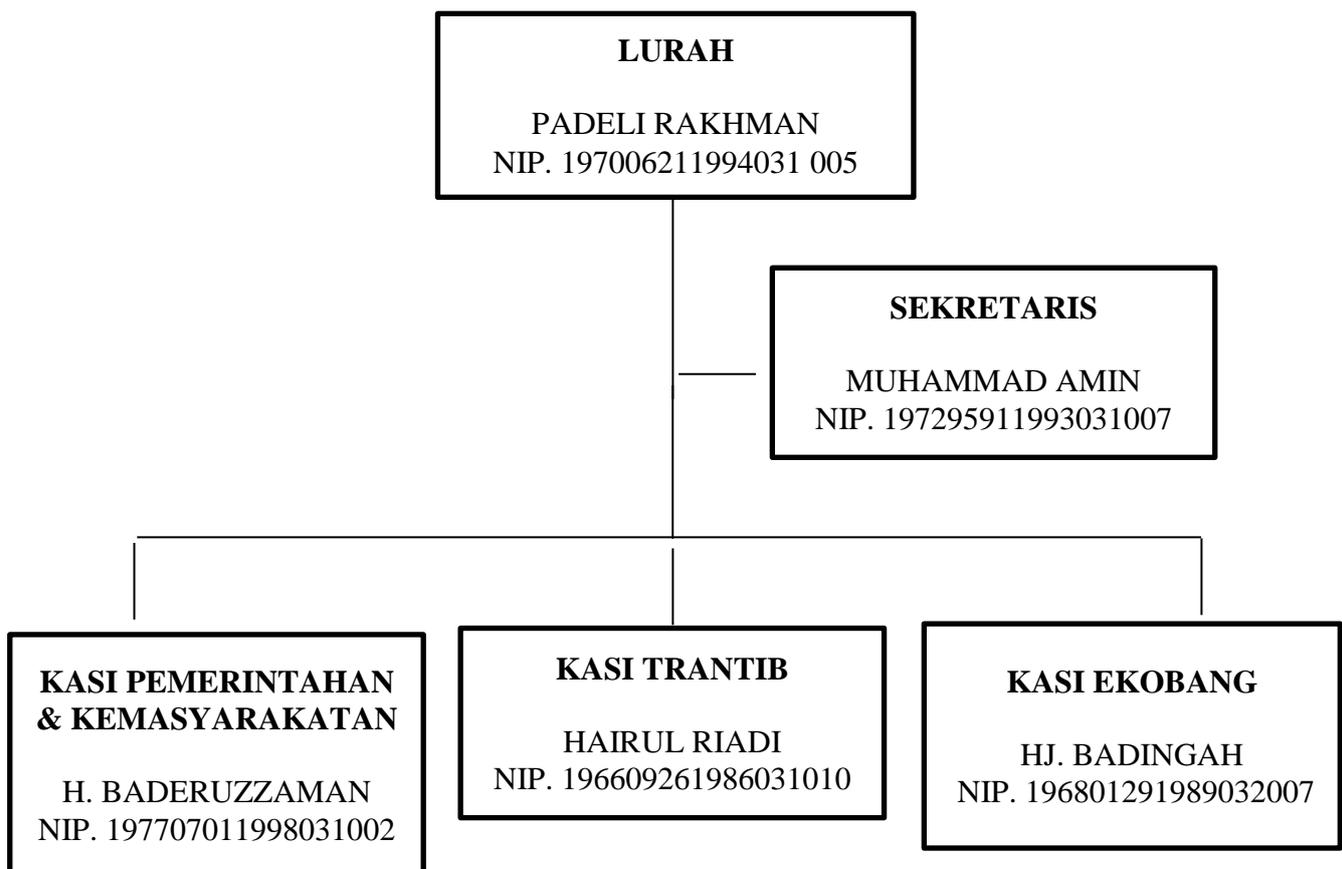
## d. Kondisi Pemerintah Kelurahan

### 1. Wilayah Kelurahan

Kelurahan Karang Mekar merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarmasin Timur yang memiliki luas

wilayah 76,62 Ha dan mempunyai kode wilayah 63.71.02.1003 serta terdiri dari 34 Rukun Tetangga dan 2 Rukun Warga dengan batas wilayah sebelah utara dengan Kelurahan Sungai Baru, sebelah selatan dengan Kelurahan Pekapuran Raya, sebelah timur dengan Kelurahan Kebun Bunga, dan sebelah barat dengan Kelurahan Pekapuran Raya.

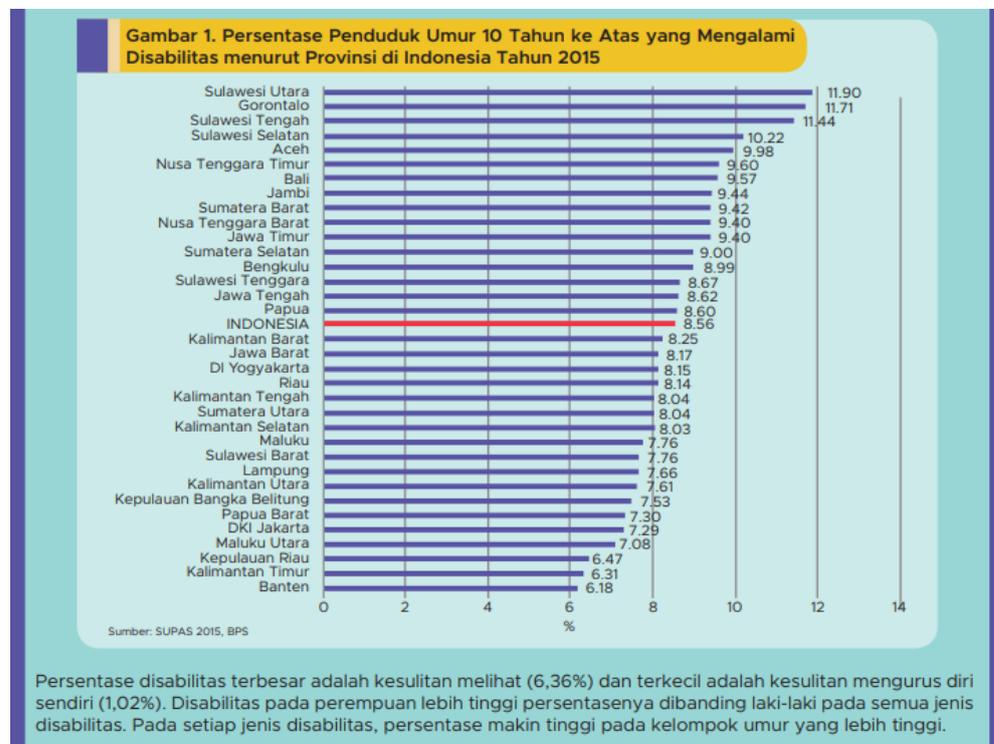
## 2. Struktur Organisasi Pemerintah Kelurahan



## 2. Data Penyandang Disabilitas

Data penyandang disabilitas yang ada di Indonesia dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian ataupun Lembaga lain yang berkepentingan, seperti Kementerian Sosial, Kementerian Pendidikan, dan Kementerian Kesehatan. Data yang dihasilkan dapat berbeda dan bersifat dinamis. Adapun data penyandang disabilitas pada penduduk yang berumur 10 tahun ke atas di Indonesia yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik dalam Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 seperti terlihat pada gambar di bawah ini:

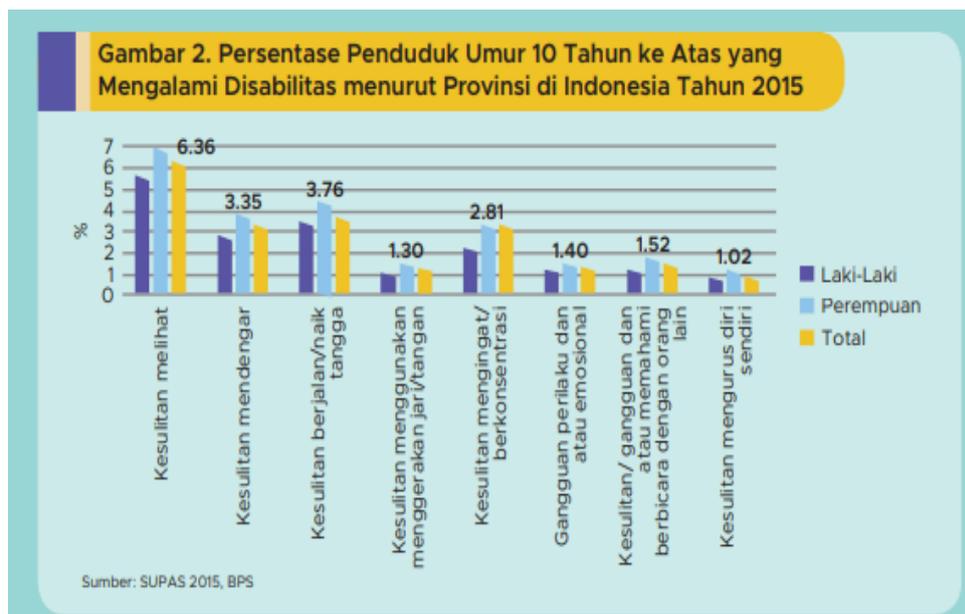
Gambar 4.2. Persentase Penyandang Disabilitas Indonesia 2015



Terlihat pada gambar di atas bahwa di Provinsi Kalimantan Selatan persentase penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang mengalami disabilitas pada tahun 2015 berjumlah 8,03%.

Apabila diklasifikasikan secara khusus dengan jenis disabilitas terutama pada disabilitas fisik maka akan terlihat persentase total penyandang disabilitas yang ada di Indonesia, seperti pada gambar berikut:

Gambar 4.3. Persentase Penyandang Disabilitas di Indonesia 2015



Persentase penyandang disabilitas di Indonesia dalam kesulitan mendengar berjumlah 3,35%. Hal ini masih dapat terbilang rendah dibandingkan jumlah penyandang disabilitas fisik yang lain seperti kesulitan melihat dan kesulitan berjalan. Adapun jumlah penyandang

disabilitas dalam kesulitan mendengar di Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4.4. Penyandang Disabilitas Di Kalimantan Selatan 2018

Update Terakhir : 27 Feb 2018 

Kabupaten / Kota <i>Regency/Municipality</i>	Jenis Cacat / <i>Kind of Handicapped</i>						Jumlah/ <i>Total</i>
	Mata/ <i>Blind</i>	Tubuh/ <i>Physically</i>	Mental <i>/Mentally</i>	Tuna Rungu / Wicara <i>Deaf / Dumb</i>	Eks Penyakit Kronis/ <i>Cronic Disease</i>	Ganda/ <i>Double Handicapped</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Kabupaten/ <i>Regency</i>							
Tanah Laut	302	516	377	513	334	351	2 393
Kotabaru <sup>1)</sup>	274	1 042	317	260	246	262	2 401
B a n j a r	583	1 541	1 145	527	531	532	4 859
Barito Kuala	451	1 162	425	437	597	515	3 587
T a p i n	513	782	526	475	800	364	3 460
Hulu Sungai Selatan	221	1 398	355	301	512	227	3 014
Hulu Sungai Tengah	1 815	2 400	347	287	344	216	5 409
Hulu Sungai Utara <sup>2)</sup>	457	713	663	398	191	126	2 548
Tabalong	188	629	267	220	214	186	1 704
Tanah Bumbu	29	101	65	54	50	50	349
Balangan	97	146	49	73	60	63	488
Kota/ <i>Municipality</i>							
Banjarmasin	820	1 304	887	901	730	675	5 317
Banjarbaru	540	756	215	432	114	105	2 162
Kalimantan Selatan							
2 0 0 8	6 290	12 490	5 638	4 878	4 723	3 672	37 691
2 0 0 7	6 331	11 218	4 571	4 926	4 786	3 745	38 120
2 0 0 6	3 720	8 869	3 159	2 184	2 165	1 302	1 302
2 0 0 5	3 720	8 869	3 159	2 184	2 165	1 302	1 302

Sumber : Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Kalimantan Selatan

Source : *Regional Office of Social Departement of Kalimantan Selatan Province*

Berdasarkan data dari Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2018 jumlah penyandang disabilitas dengan jenis kesulitan mendengar (tunarungu/wicara) di 3 kota yang pernah dikunjungi oleh pembimbing yaitu Banjarmasin, Banjarbaru, dan Kabupaten Banjar adalah di Kota Banjarmasin sebanyak 901 orang, di Kota Banjarbaru sebanyak 432 orang dan di Kabupaten Banjar

sebanyak 527 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa di 3 kota yang telah dikunjungi pembimbing memiliki jumlah penyandang difabel pendengaran yang tergolong banyak.

### **3. Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin**

#### **a. Sejarah Singkat Berdirinya Rumah Belajar Kita**

Komunitas Rumah Belajar Kita terbentuk karena keinginan yang kuat dari para penyandang difabel pendengaran untuk mempelajari agama Islam. Para penyandang difabel pendengaran pun menyampaikan keinginan tersebut kepada pembimbing utama yaitu ibu Shintyawati yang merupakan seorang guru PNS di SDN 8 Karang Mekar Banjarmasin yang berlatar belakang pendidikan Strata 1 (S1) Pendidikan Luar Biasa di Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Dengan kesukarelaan hati ibu Shintyawati, sejak tahun 2013 beliau berkeliling dari rumah ke rumah penyandang difabel pendengaran untuk memberikan bimbingan keagamaan. Ada 3 kota yang sering dikunjungi oleh ibu Shintyawati yaitu Banjarmasin, Martapura dan Banjarbaru selama 3 tahun.<sup>2</sup>

Selama 3 tahun bimbingan keagamaan tersebut berjalan dengan cara *home visit*, hal tersebut ternyata dianggap kurang

---

<sup>2</sup> Sumber: Wawancara Ibu Shintyawati, 20 November 2021

efektif dan efisien dikarenakan beberapa hal yaitu para difabel pendengaran kesulitan dalam mencari alamat rumah yang dituju sehingga waktu pelaksanaan bimbingan pun menjadi molor, tempat yang kurang memadai untuk menampung banyak orang, cuaca yang kurang mendukung, dan pembimbing pernah mengalami kecelakaan sehingga pembimbing sulit untuk menjangkau tempat yang jauh. Dengan adanya beberapa faktor tersebut dan izin dari keluarga serta kesepakatan para penyandang difabel pendengaran. Sehingga pada tahun 2016 ibu Shintyawati dan para penyandang difabel pendengaran menyepakati agar pelaksanaan bimbingan keagamaan tersebut dilaksanakan di satu tempat saja yaitu di kediaman beliau di Jl. Ratu Zaleha Gg. Pandan Sari No.69 RT.10 Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

Adapun untuk nama komunitas ini diberikan secara tidak sengaja oleh para penyandang difabel. Hal ini dikarenakan ketika para penyandang difabel pendengaran mengajak temannya sesama difabel, mereka menyebutkan tempat belajar tersebut dengan sebutan “Rumah Belajar Kita”. Adapun maksud dari sebutan “Rumah Belajar Kita” ialah rumah tersebut merupakan milik semua orang yang ingin mempelajari agama Islam baik itu dari usia anak-anak maupun dewasa dan dari orang yang normal maupun yang memiliki keterbatasan fisik atau mental. Sehingga

secara tidak langsung nama tersebut melekat di Komunitas ini. Komunitas Rumah Belajar Kita (RBK) tidak terdaftar di dinas manapun baik di dinas sosial ataupun dinas pendidikan. Hal ini dikarenakan, pembimbing hanya ingin memberikan bimbingan atau bantuan kepada difabel pendengaran dengan kesukarelaan saja dan tanpa dipungut biaya apapun.

Komunitas Rumah Belajar Kita (RBK) memiliki 2 orang pembimbing yaitu Ibu Shintyawati dan suami beliau yang bernama Ahmad Subhan dengan jumlah total keseluruhan difabel pendengaran sebanyak 400 orang baik yang mengikuti bimbingan secara luring maupun daring.<sup>3</sup>

Komunitas Rumah Belajar Kita (RBK) memiliki akun instagram dengan nama akun @rumah\_belajar\_kita. Awalnya akun tersebut bernama @shintyasubhan yaitu nama gabungan dari pembimbing dengan nama suami akan tetapi di awal tahun 2022 akun tersebut berganti nama menjadi @rumah\_belajar\_kita. Akun instagram tersebut dibuat karena ingin menyimpan foto ataupun video kegiatan selama bimbingan keagamaan. Sebelum akun instagram tersebut di buat, pembimbing menyimpan foto ataupun video kegiatan di *google drive* akan tetapi memori penyimpanan tersebut penuh. Sehingga pembimbing membuat akun instagram.

---

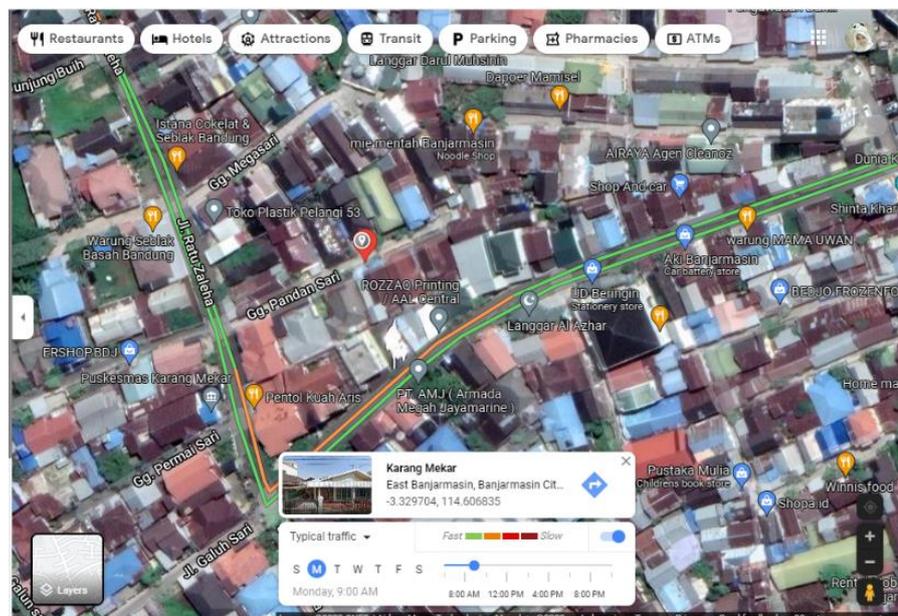
<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Shintyawati melalui *direct message* di Instagram pada 30 November 2020.

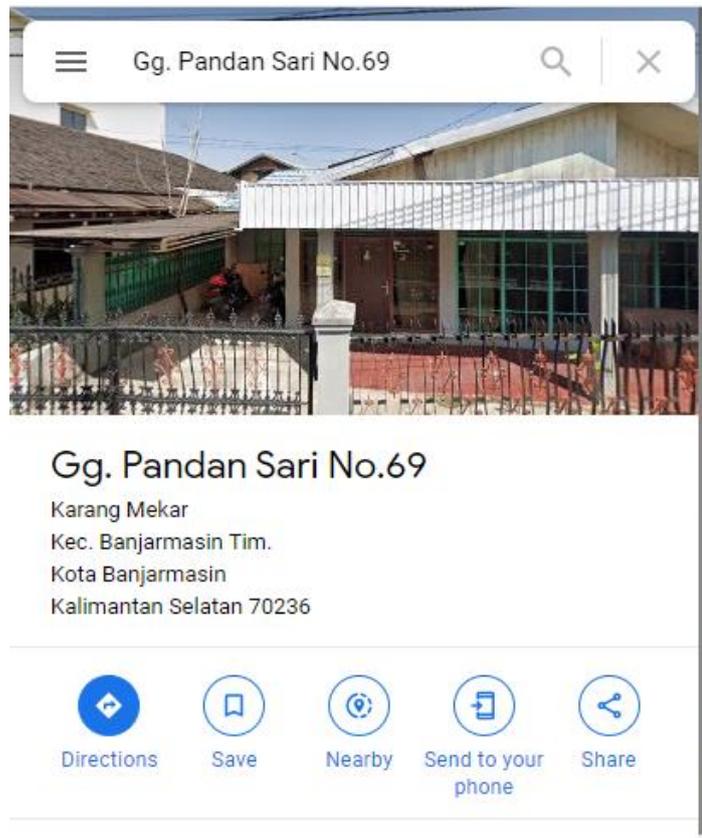
Hal tersebut bertujuan agar para penyandang difabel pendengaran dengan mudah mengakses ataupun melihat proses bimbingan yang dilakukan.

Adapun untuk logo atau foto profil yang ada di akun tersebut memiliki makna yaitu tangan yang berwarna-warni bermakna bahwa difabel pendengaran identik dengan tangan dan jari sebagai alat komunikasi dan interaksi. Tangan yang berwarna-warni menandakan bahwa difabel pendengaran yang mengikuti bimbingan keagamaan di Rumah Belajar Kita berasal dari latar belakang, daerah, dan tingkatan ke-tuli-an yang berbeda-beda.

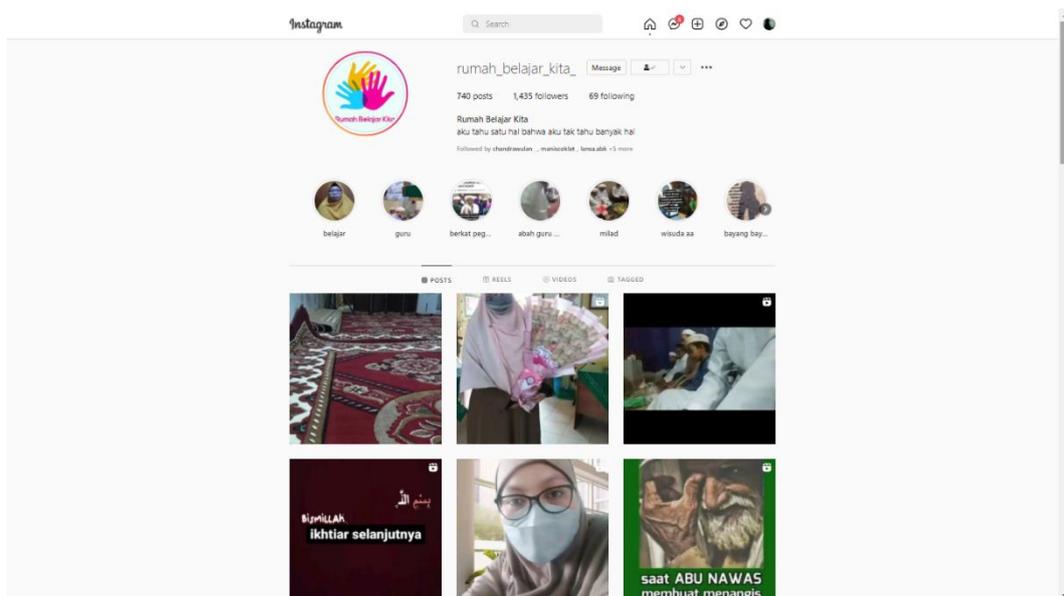
Adapun lokasi Rumah Belajar Kita beralamatkan di Jalan Ratu Zaleha Gang Pandan Sari No.69 Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Jika dilihat dari *google maps* lokasi tersebut berada di garis koordinat lintang -3.329704 dan koordinat bujur 114.606845.

Gambar 4.5. Peta Lokasi Komunitas Rumah Belajar Kita





Gambar 4.6. Akun Instagram RBK

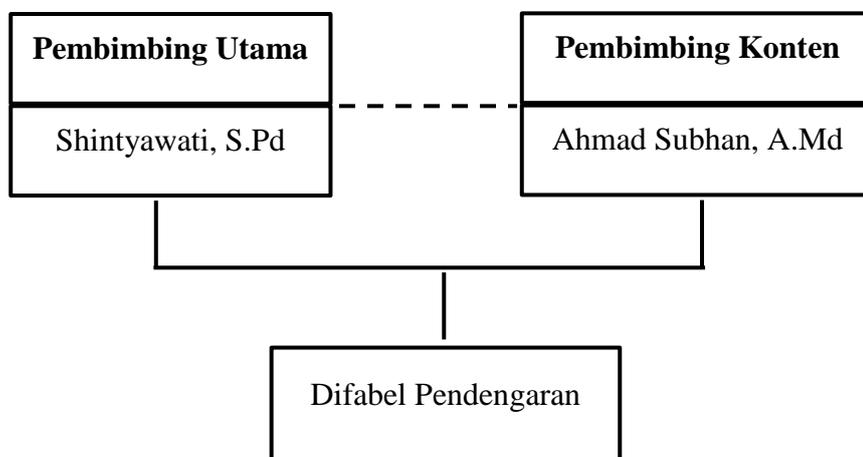


## **b. Tujuan Didirikan Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin**

Tujuan didirikan Komunitas Rumah Belajar Kita yaitu pertama, mewadahi dan mewujudkan mimpi-mimpi dari para difabel pendengaran yang sangat ingin menuntut ilmu terutama ilmu agama. Dan yang kedua, agar para penyandang difabel pendengaran dapat percaya diri bahwa difabel dan orang normal memiliki hak yang sama, yaitu dalam hal menuntut ilmu.

## **c. Struktur Komunitas Rumah Belajar Kita**

Gambar 4.7. Struktur Komunitas Rumah Belajar Kita



Komunitas Rumah Belajar Kita di pelopori dan langsung dibina oleh ibu Shintyawati,S.Pd seorang guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) di SDN 8 Karang Mekar Banjarmasin yang merupakan salah satu sekolah inklusif yang ada di Banjarmasin. Ibu Shintyawati,S.Pd memiliki latar belakang pendidikan Strata 1

jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Universitas Lambung Mangkurat (ULM).

Komunitas Rumah Belajar Kita juga dibantu oleh bapak Ahmad Subhan, A.Md yang merupakan suami dari ibu Shintyawati,S.Pd. Bapak Ahmad Subhan, A.Md hanya membantu dalam penyampaian materi agama Islam dalam bentuk ceramah dan disampaikan dengan menggunakan bahasa isyarat oleh ibu Shintyawati. Pada Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin memiliki beberapa peserta didik difabel pendengaran berkisar 40 orang dari berbagai macam usia dan daerah.

#### **d. Sarana dan Prasarana Komunitas Rumah Belajar Kita**

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin yakni:

**TABEL 4.4. SARANA DAN PRASARANA RBK**

<b>No.</b>	<b>Nama Barang</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Buku Iqra	20 buah
2.	Buku Tuntunan Salat	2 buah
3.	Al-Qur'an	48 buah
4.	Juz 'Amma	2 buah
5.	Sajadah	14 buah
6.	Mukena	21 buah
7.	Kartu Isyarat	2 Kotak
8.	Printer	1 buah

9.	Papan Tulis	2 buah
10.	Meja Kecil	1 buah
11.	Lemari	3 buah
12.	Penghapus	1 buah
13.	Spidol	2 buah

Sumber: Hasil observasi 20 Desember 2021.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pembimbing mengatakan bahwa:

“Awalnya kami hanya memiliki enam buah al-Qur’an, empat buah tunjuk ngaji, dan empat buah iqra. Dan sekarang alhamdulillah al-Qur’an di sini sudah 48 buah. Ada 16 buah al-Qur’an diberi oleh pihak Lajnah Pentashihan Mushaf. Kami dikirim langsung dari pihak Lajnah beberapa hari yang lalu di bulan Desember. Dan ada juga orang yang memberi al-qur’an, iqra, tunjuk ngaji, dan lain-lain. Apapun barang yang diberikan selalu kami terima dengan senang hati. Apabila ada yang memberikan kami uang dan meminta kami untuk membeli barang sesuai dengan kebutuhan di sini. Mohon maaf kami tidak bisa menerima.”

Berdasarkan pemaparan dari pembimbing mengenai sarana dan prasarana dapat ditarik kesimpulan bahwa Komunitas Rumah Belajar Kita mendapatkan bantuan dari Lajnah Pentashihan Mushaf berupa al-Qur’an sebanyak 16 buah. Komunitas ini juga mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik dari teman, kerabat, maupun orang tua dari pembimbing dan difabel pendengaran yang ikut belajar di Komunitas Rumah Belajar Kita namun bantuan tersebut bukan dalam bentuk materil akan tetapi dalam bentuk immateril. Karena pembimbing sendiri takut untuk menerima

bantuan materil seperti uang yang langsung diberikan ke Komunitas Rumah Belajar Kita tersebut. Sehingga pembimbing hanya menerima bantuan berupa perlengkapan salat ataupun benda yang dapat menunjang proses belajar mengajar di Komunitas Rumah Belajar Kita.

### **3. Bimbingan Keagamaan Di Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin**

#### **a. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan**

Pelaksanaan bimbingan keagamaan mulai diterapkan sejak pembimbing berkeliling dari kota satu ke kota lainnya untuk memberikan bimbingan kepada difabel pendengaran yang kemudian disepakati untuk kegiatan bimbingan keagamaan dilaksanakan di satu tempat yaitu di rumah pembimbing. Bimbingan keagamaan ini berlandaskan al-Qur'an dan as-sunnah dengan tujuan agar para difabel terutama difabel pendengaran dapat mewujudkan mimpinya untuk mempelajari agama Islam sehingga dapat mengetahui dan meningkatkan pengetahuan keagamaan serta mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-sehari. Bimbingan keagamaan dilaksanakan secara individual bukan klasikal, yang mana pembimbing memberikan bimbingan kepada difabel pendengaran secara personal. Hal ini bertujuan agar pembimbing dapat

memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya sehingga difabel pendengaran dapat dengan mudah memahami dan mudah untuk langsung bertanya jika ada yang kurang dimengerti. Seperti yang telah dikatakan oleh pembimbing dalam wawancara ini:

*“Sementara, metode mengajarnya lawan kawan ini kan kada bisa klasikal, itu individual, satu orang satu bergantian. Kalau klasikal diterapkan, tidak semua tuli itu sama memahami atau menangkap cepat pemahaman yang diberikan.”<sup>4</sup>*

“Sementara metode yang digunakan dalam mengajar, tidak bisa menggunakan metode klasikal akan tetapi menggunakan metode individual yang mana satu orang secara bergantian. Apabila metode klasikal yang diterapkan, maka tidak semua difabel pendengaran bisa memahami atau menangkap secara cepat pemahaman yang diberikan.”

Adapun pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Komunitas Rumah Belajar Kita diikuti oleh seluruh difabel terutama difabel pendengaran baik secara *offline* maupun *online*. Bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh ibu Shintyawati tidak hanya untuk para difabel pendengaran yang berada di dalam negeri saja akan tetapi juga memberikan bimbingan keagamaan kepada para difabel pendengaran yang

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Shintyawati pada 20 November 2021

berada di luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Rusia, Arab Saudi dan lain-lain.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan ini dimulai dari hari Selasa malam sampai hari Jumat malam pukul 20.00 wita. Dalam pelaksanaannya, para difabel pendengaran datang ke Rumah Belajar Kita kemudian mengantri sambil menunggu temannya selesai mengaji. Selama mengantri, mereka sambil membaca al-Qur'an sendiri. Bagi difabel pendengaran yang sudah lancar dalam membaca al-Qur'an, maka dia dapat membimbing sesama difabel dalam membaca al-Qur'an. Para difabel pendengaran datang ke Rumah Belajar Kita tidak secara bersamaan akan tetapi silih berganti. Apabila salah satu difabel sudah selesai membaca al-Qur'an, maka dia berhak untuk pulang ke rumahnya.<sup>5</sup> Dan apabila ada difabel pendengaran yang masih belum mahir membaca huruf latin, maka sebelum belajar membaca al-qur'an pembimbing akan memberikan bimbingan membaca huruf abjad terlebih dahulu, sehingga difabel pendengaran dapat dengan mudah membaca al-Qur'an dan dapat menuliskan lafaz tulisan arab dengan tulisan latin.

Adapun nama-nama difabel pendengaran yang mengikuti bimbingan keagamaan secara luring di Rumah Belajar Kita antara lain sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Hasil Observasi 2 Desember 2021.

**TABEL 4.5. NAMA-NAMA PESERTA DIDIK KOMUNITAS RUMAH BELAJAR KITA**

No.	Nama	Umur	Asal Daerah
1.	Solihin	26	Barito Kuala
2.	Noor Hidayati	41	Barito Kuala
3.	Gt. Nana	45	Banjarmasin
4.	Fitriani	48	Banjarmasin
5.	Eka Aryana	48	Banjarmasin
6.	Rifqi Azka M	50	Banjarmasin
7.	M. Subahan	46	Banjarmasin
8.	Ilham	12	Banjarmasin
9.	Anisa	7	Banjarmasin
10.	Khairullah	48	Banjarmasin
11.	Rini Hayati	43	Bati-Bati
12.	Ibrahim	28	Banjarmasin
13.	Mardiana	49	Banjarmasin
14.	Muliana	45	Banjarmasin
15.	M. Izzi	13	Banjarmasin
16.	Alex Rahman	43	Banjarmasin

Berdasarkan dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti menunjukkan bahwa peserta didik Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin berasal dari daerah yang berbeda-beda namun di dominasi oleh daerah Banjarmasin. Hal ini dikarenakan tempat pelaksanaan bimbingan keagamaan berada di Banjarmasin, sehingga para difabel pendengaran dapat dengan mudah mengakses ke tempat tersebut. Selain itu usia peserta didik difabel

pendengaran yang ikut belajar di Komunitas Rumah Belajar Kita yang paling muda berusia 7 tahun dan yang paling tua berusia 50 tahun.

#### 1) Waktu Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing selama 3 tahun pertama (2013-2016), dengan cara kunjungan dari rumah ke rumah yang dilaksanakan pada pukul 16.00 wita hingga batas waktu yang tidak ditentukan. Melihat ketidakefektifan bimbingan keagamaan dengan *home visit* maka beralih bimbingan keagamaan di pusatkan pada satu tempat yaitu di rumah pembimbing yang disebut Rumah Belajar Kita. Adapun bimbingan keagamaan yang dilakukan di Rumah Belajar Kita dilaksanakan dari hari selasa hingga hari jumat pada pukul 20.00 wita sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Seperti yang telah dikatakan oleh pembimbing melalui wawancara berikut ini:

*“Kami kan di sini setiap malam rabu sampai malam sabtu. Belajarnya malam. Jadi habis salat isya, kadang-kadang maghrib ada sudah yang datang. Yang mana duluan datang, itu yang badahuluan kami layani. Untuk durasi belajarnya tergantung banyak atau kadanya yang datang. Kalau banyak yang datang bisa sampai jam 10 an ke atas hanyar tuntung.”<sup>6</sup>*

“Kami di sini kegiatannya dilaksanakan setiap malam, yaitu setiap malam rabu sampai malam sabtu. Kadang-kadang

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan ibu Shintyawati pada 20 November 2021.

ada yang datang setelah salat maghrib. Sehingga, siapa yang duluan datang itulah yang duluan kami bimbing atau layani. Untuk durasi belajar, tergantung jumlah orang yang datang. Apabila banyak, maka kegiatan ini bisa selesai hingga di atas jam 10 malam.”

## 2) Tujuan Bimbingan Keagamaan

Adapun tujuan dari bimbingan keagamaan ini adalah membantu difabel pendengaran yang memiliki keinginan kuat untuk mempelajari agama Islam terutama membaca al-Qur'an dan praktik ibadah. Sehingga apabila difabel pendengaran memiliki permasalahan dalam dirinya, difabel pendengaran mampu memecahkan permasalahannya sendiri. Terutama dalam hal keagamaan, karena difabel pendengaran setidaknya sudah memiliki pegangan hidup. Seperti yang dikatakan ibu Shintyawati saat diwawancarai oleh peneliti:

“Tujuan awal kita adalah memang betul-betul kita ingin mewedahi dan ingin mewujudkan mimpi kawan-kawan untuk belajar menuntut ilmu terutama ilmu agama, karena setiap hari dikeluhkan oleh kawan-kawan tidak hanya satu atau dua orang saja, akan tetapi banyak kawan-kawan yang bertanya-tanya ke mana kami akan belajar ilmu agama? Pertanyaan itu seolah-olah menjadi beban moral bagi saya.”<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu Shintyawati pada 2 Desember 2021

### 3) Fungsi Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan sangat penting bagi difabel pendengaran, karena dengan adanya bimbingan keagamaan untuk difabel pendengaran membuat para difabel mengetahui dan memahami tentang amal ma'ruf dan nahi munkar mana yang harus dikerjakan dan yang harus ditinggal sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini bimbingan keagamaan tentu saja tidak terlepas dari adanya fungsi yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan (preventif), fungsi pengembangan, fungsi penyembuhan (kuratif), dan fungsi penyaluran.

Adapun pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Komunitas Rumah Belajar Kita lebih berfokus pada fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan.<sup>8</sup>

#### a) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman diperlukan bagi difabel pendengaran untuk membantu dalam hal memahami diri dan lingkungannya. Sehingga para difabel pendengaran mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam fungsi pemahaman ini, pembimbing mengetahui karakter dan permasalahan yang ada pada masing-masing difabel

---

<sup>8</sup> Hasil observasi pada 2 Desember 2021

pendengaran. Sehingga pembimbing dapat memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan mereka dan para difabel pendengaran dapat lebih membuka diri dengan lingkungan sekitar.

Para difabel pendengaran dalam hal ini merasakan dampak positif setelah mengikuti bimbingan keagamaan di Komunitas Rumah Belajar Kita. Hal ini diungkapkan oleh beberapa difabel pendengaran sebagai berikut:

- 1) Jayadi mengatakan bahwa dengan adanya bimbingan keagamaan di Rumah Belajar Kita dia dapat membaca al-Qur'an dan pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Selain itu Jayadi mengatakan bahwa pembimbing sangat baik saat memberikan materi yang diajarkan.<sup>9</sup>
- 2) Ibu Anis mengatakan bahwa Rumah Belajar Kita diajarkan bagaimana membaca al-Qur'an mulai dari iqra sampai juz. Sejak 2018 ibu Anis mengikuti bimbingan keagamaan ini hingga dia bisa membaca al-Qur'an dengan lancar melalui bahasa isyarat.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Jayadi Hasan melalui pesan Whatsapp pada 12 Desember 2021

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Anis pada 2 Desember 2021

## b) Fungsi Pengembangan

Para difabel pendengaran yang sudah mulai mengetahui dan memahami ajaran agama Islam masih tetap diberikan bimbingan keagamaan agar para difabel pendengaran tetap menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan apa yang dilarang-Nya. Pada komunitas ini pembimbing memberikan bimbingan secara optimal sesuai dengan kebutuhannya. Apabila ada difabel pendengaran yang masih bisa sedikit berbicara, maka pembimbing membimbing difabel tersebut untuk melafaz-kan ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya.<sup>11</sup>

Fungsi pengembangan ini dirasakan oleh Rahmat salah satu difabel pendengaran yang ada di Komunitas Rumah Belajar Kita. Berdasarkan wawancara peneliti, pembimbing mengatakan bahwa Rahmat yang dulunya tidak bisa sama sekali membaca al-Qur'an dan tidak mengetahui ajaran agama Islam kemudian saat orang tuanya meninggal dia melihat teman-temannya sesama difabel pendengaran bisa membacakan surah al-fatihah untuk orang tuanya Rahmat. Melihat hal tersebut, Rahmat bersedih karena dia tidak bisa membacakan surah al-fatihah untuk orang tuanya. Kemudian dia bertanya kepada

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Shintyawati pada 2 Desember 2021

temannya di mana mereka belajar membaca al-Qur'an, teman-temannya pun mengatakan bahwa mereka belajar di Rumah Belajar Kita. Setelah itu, Rahmat ikut belajar di Rumah Belajar Kita hingga pada akhirnya dia bisa membaca al-Qur'an dengan isyarat, menghafal surah al-fatihah, dia bisa salat, dan mengamalkan praktik ibadah lainnya.

Berdasarkan dari penuturan para difabel pendengaran di Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan yang diberikan dapat memberikan dampak positif dan memberikan ketenangan jiwa karena sudah dibekali ilmu agama sehingga dapat menjalankan amal ma'ruf dan nahi munkar.

#### 4) Metode Bimbingan Keagamaan

Metode bimbingan keagamaan yang digunakan pada Komunitas Rumah Belajar Kita tidak jauh berbeda dari metode bimbingan keagamaan pada umumnya yaitu metode individu dan kelompok baik secara langsung ataupun tidak langsung. Akan tetapi pembimbing lebih sering menggunakan metode individu secara langsung untuk membaca al-Qur'an dengan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi.

##### a) Metode Langsung

### (1) Metode Individu

Metode individu yaitu pembimbing memberikan bimbingan secara langsung kepada difabel yang mana dilaksanakan dalam sistem mentoring sekaligus praktik kegiatan keagamaan. Metode individu ini sangat efektif diberikan karena para difabel pendengaran dapat langsung bertanya kepada pembimbing apabila ada yang tidak dipahami dan pembimbing juga dapat langsung mengamati perkembangan difabel pendengaran setelah mengikuti bimbingan keagamaan di Rumah Belajar Kita.

Metode individu ini diterapkan saat pembimbing memberikan bimbingan keagamaan berupa membaca al-Qur'an dan praktik salat. Karena masing-masing difabel pendengaran mempunyai kemampuan dan daya tangkap yang berbeda-beda. Adapun media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan difabel pendengaran yaitu menggunakan bahasa isyarat yang dikenal dengan sebutan BISINDO (Bahasa Isyarat Sistem Indonesia). Berikut ini dokumentasi saat bimbingan keagamaan yang menggunakan metode individu melalui bahasa isyarat.

Gambar 4.8. Proses Bimbingan Keagamaan Individual



Metode kelompok juga digunakan oleh pembimbing yaitu saat memberikan materi tentang keagamaan seperti materi akidah, akhlak, syariah, bahkan ceramah agama. Metode kelompok ini dalam rangka belajar bersama yang mana para difabel pendengaran berkumpul membentuk suatu lingkaran dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh pembimbing. Dalam metode kelompok ini ada 2 orang pembimbing yang mana satu orang pembimbing menyampaikan materi dengan berbicara dan satunya lagi menyampaikan materi dengan berbahasa isyarat.

Berikut ini dokumentasi bimbingan keagamaan yang dilakukan secara berkelompok.

Gambar 4.9. Bertahlil Bersama



b) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung juga diterapkan oleh pembimbing yang mana metode menggunakan media massa atau alat peraga. Bimbingan keagamaan di Komunitas Rumah Belajar Kita tidak hanya secara langsung saja, akan tetapi bagi difabel pendengaran yang berada di luar daerah Banjarmasin mereka dapat menghubungi pembimbing melalui *videocall whatsapp* ataupun melalui aplikasi seperti *zoom* dan pembimbing juga seringkali menjadi Juru Bahasa Isyarat di majelis ta'lim sehingga ceramah agama dapat diakses oleh para difabel pendengaran melalui *live streaming youtube*.

Berikut ini dokumentasi bimbingan keagamaan secara tidak langsung:

Gambar 4.10. Bimbingan Keagamaan Di Majelis Ta'lim



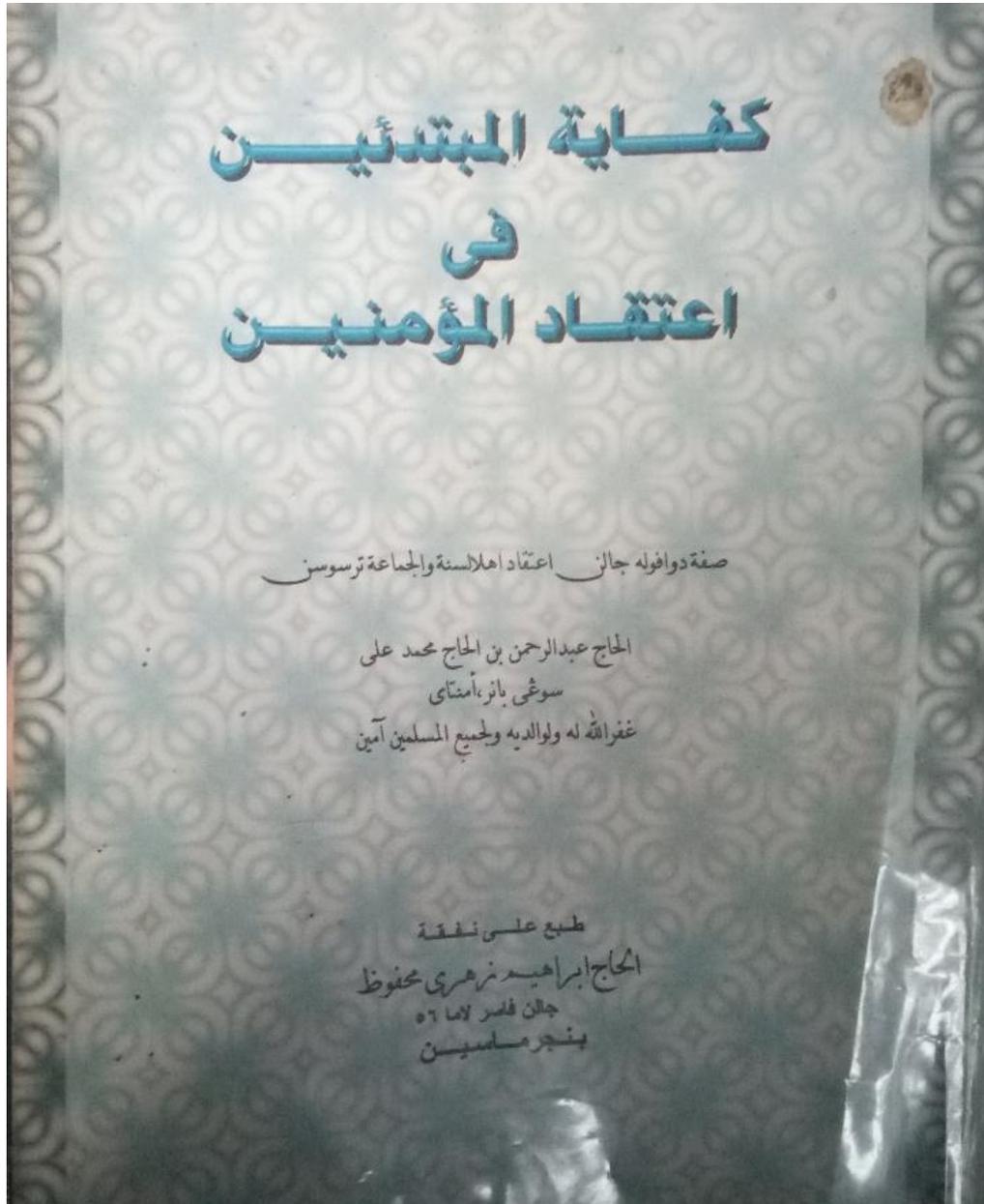
#### 5) Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing kepada difabel pendengaran mengenai praktik ibadah keagamaan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tata cara salat, membaca al-Qur'an, membaca dan menghafalkan surah-surah pendek, pengetahuan tentang keimanan dan keislaman, serta mengenai akhlak. Seperti yang dikatakan ibu Shintyawati dalam wawancara berikut ini:

*“Selain mengaji, di sini belajaran jua kaya tauhid belajaran sifat 20, fiqih tentang thaharah, salat, ya pakaian kita sehari-hari lah, lawan belajaran akhlak jua. Dan kami di sini bekitab lah, kami pakai kitab kifayatul mubtadiin fii I'tiqadil mu'minin semuanya lengkap ada di kitab ini.”*

Berdasarkan wawancara tersebut, di Komunitas Rumah Belajar Kita tidak hanya diajarkan membaca al-Qur'an saja, akan tetapi juga diajarkan mengenai tauhid seperti mempelajari sifat wajib Allah. Mempelajari tentang fiqh seperti tata cara bersuci (thaharah), tata cara salat, dan praktik ibadah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta mempelajari mengenai akhlak. Semua materi yang diberikan berpedoman pada kitab *Kifâyatul Mubtadiîn fî I'tiqâdil Mu'minîn*.

Gambar 4.11. Kitab Kifâyatul Mubtadiîn fî I'tiqâdil Mu'minîn.



Pada dasarnya materi bimbingan keagamaan yang diberikan merupakan pokok ajaran agama Islam yaitu:

*Pertama*, mengenai akidah yang berkaitan tentang rukun iman yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat-malaikat, percaya kepada kitab Allah, percaya kepada Rasul, percaya kepada hari akhir, dan percaya kepada qadha dan qadar.

Mengenal sifat wajib Allah. Difabel pendengaran yang ada di Komunitas Rumah Belajar Kita juga dibimbing untuk mengenal sifat wajib Allah yang berjumlah 20 agar difabel dapat percaya dan yakin bahwa Allah itu wujud artinya ada dan Allah itu bersifat *mukhalafatulil hawadisi* yang berarti berdiri sendiri. Allah itu Esa yang menciptakan segalanya.

*Kedua*, materi tentang syariah atau praktik ibadah yang meliputi; bersuci (wudu, mandi, dan tayamum), salat, puasa, membaca al-Qur'an, dan praktik ibadah lainnya. Bersuci (thaharah) merupakan hal dasar yang harus diketahui oleh semua umat Islam. Karena bersuci ialah membersihkan diri dari najis dan hadas seperti berwudu, tayamum, dan mandi. Salat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam yang dapat menghubungkan antara hamba dengan Tuhan-Nya. Sehingga di Komunitas Rumah

Belajar Kita memberikan bimbingan mengenai tata cara salat, mulai dari takbiratul ihram hingga salam dan di komunitas ini juga sering kali difabel pendengaran melakukan salat berjamaah. Sedangkan untuk membaca al-Qur'an difabel pendengaran dibimbing mulai dari mengenal huruf hijaiyah menggunakan bahasa isyarat hijaiyah. Apabila ada difabel pendengaran yang memiliki tingkat ketulian 45-70 dB maka pembimbing dapat melatih difabel untuk pengucapan huruf hijaiyah dengan kemampuan yang dimilikinya, sementara yang memiliki tingkat ketulian 90 dB maka dibimbing hanya menggunakan isyarat saja.<sup>12</sup>

*Ketiga*, materi mengenai akhlak. Materi ini diberikan agar difabel pendengaran memiliki akhlak yang baik dan mulia. Dengan adanya materi ini diharapkan para difabel pendengaran bisa saling menghargai satu sama lain, dan merasa dirinya memiliki hak yang sama dengan orang lain, lebih percaya diri, memiliki rasa kasih sayang antar sesama dan diharapkan agar difabel pendengaran dapat selalu mendekatkan diri kepada Allah swt agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Adapun materi yang disampaikan meliputi membiasakan mengucapkan salam sebelum masuk rumah atau tempat

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan ibu Shintyawati pada 20 November 2021

yang dikunjungi, membiasakan untuk membaca doa atau mengirimkan doa kepada orang yang sudah meninggal seperti bertahlil, dan membiasakan mengantri saat belajar membaca al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan keagamaan yang diberikan kepada difabel pendengaran meliputi materi tentang akidah yaitu mengenal sifat wajib Allah dan memahami rukun iman. Materi tentang syariah meliputi tata cara bersuci, tata cara salat, puasa, dan membaca al-Qur'an. Sedangkan materi tentang akhlak yaitu bersikap saling menghargai antar sesama dan mensyukuri atas kemampuan yang dimiliki.

#### 6) Media Bimbingan Keagamaan

Media yang digunakan oleh pembimbing di Komunitas Rumah Belajar Kita yaitu BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia), dan kartu isyarat yang berisikan pembelajaran agama Islam. Seperti yang dikatakan oleh ibu Shintyawati sebagai berikut:

*“Media yang kami gunakan tentu saja bahasa isyarat yang BISINDO lain yang SIBI. Karena BISINDO ini merupakan bahasa bawaan atau bahasa ibu teman-teman tuli. Kalau SIBI itu kan kepanjangannya Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang mana SIBI yang membuatnya adalah*

*teman-teman dengar, sehingga teman-teman tuli yang bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa) ini kesannya dipaksa untuk memahami bahasa yang bukan dari mereka sendiri. Selain itu, media yang kami gunakan di sini tuh ada yang namanya kartu isyarat. Ibu dan empat orang teman ibu yang ada di Majalengka, pulau Jawa, dan yang di luar daerah lainnya membuat kartu isyarat ini yang terdiri dari papan magnet yang berisikan kisah-kisah Nabi, kartu isyarat zikir, nama-nama Nabi, huruf-huruf hijaiyah, dan lain sebagainya di sini sudah lengkap. Dan kami mencetak kotak kartu isyarat ini hanya 10 kotak yang mana masing-masing dari kami hanya mendapatkan 2 kotak saja. Kami mencoba mencetak kartu isyarat ini supaya mengetahui efektif atau kadanya pembelajaran menggunakan kartu isyarat ini.”<sup>13</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Shintyawati bahwa media yang digunakan media isyarat BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) bukan menggunakan SIBI (Sistem Isyarat Indonesia). Hal ini dikarenakan BISINDO merupakan bahasa isyarat yang dibuat oleh para difabel pendengaran, sedangkan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) ialah suatu sistem isyarat yang dibuat oleh orang normal/dengar. Sehingga agar bimbingan keagamaan semakin efektif maka pembimbing menggunakan media isyarat BISINDO.

Selain itu, media yang digunakan pembimbing ialah media kartu isyarat. Yang mana kartu isyarat ini sengaja dibuat oleh pembimbing dan teman-temannya yang berada di luar daerah. Kartu isyarat ini dicetak di Jakarta atas

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan ibu Shintyawati pada 20 Desember 2021

inisiatif dari pembimbing dan teman-temannya. Hal ini dikarenakan agar dapat memudahkan proses pembinaan keagamaan. Kartu isyarat ini berisikan kumpulan kartu-kartu bergambar dengan gerakan isyarat, seperti isyarat huruf hijaiyah, isyarat nama-nama Nabi, isyarat zikir, tulisan kalimat bahasa Arab, dan papan magnet kisah-kisah Nabi.

Sebelum ada kartu isyarat, pembimbing menggunakan media berupa kertas yang di *print out* dan dilaminating yang berisikan gambar isyarat seperti huruf alfabet, huruf hijaiyah, maupun kosa kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kertas yang berisikan gambar dengan gerakan isyarat tersebut diberikan kepada masing-masing difabel pendengaran. Hal ini bertujuan agar difabel pendengaran dapat mempraktikkan di rumah, sehingga difabel pendengaran dapat mengingat dan mengulang kembali pelajaran atau kosa kata yang sudah diberikan oleh pembimbing.

Adapun cara kerja kertas isyarat tersebut yaitu pembimbing memberikan kertas tersebut kepada para difabel pendengaran dan memperagakan gerakan isyarat sesuai dengan gambar yang ada di kertas tersebut. Kemudian difabel pendengaran akan meniru gerakan yang

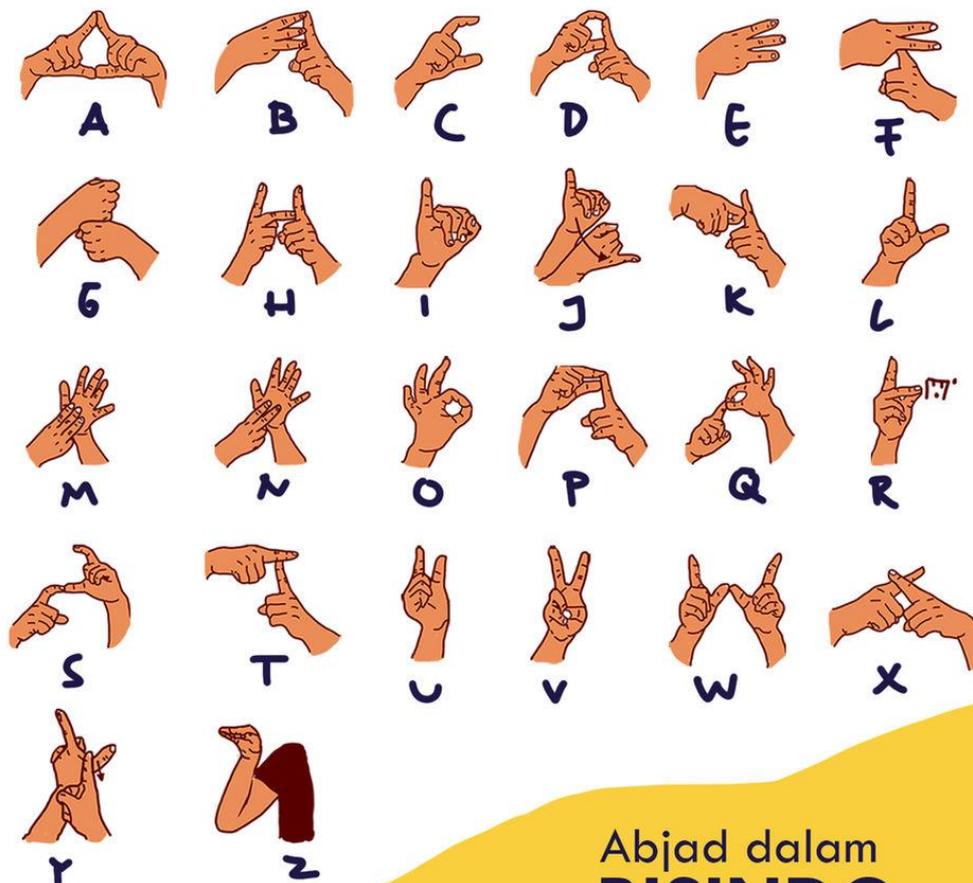
sudah dicontohkan oleh pembimbing. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pemahaman difabel pendengaran, maka pembimbing meminta difabel pendengaran tersebut untuk menuliskan di papan tulis makna dari gerakan isyarat yang sudah diperagakan atau dipraktikkan. Sehingga dalam hal ini, difabel pendengaran harus memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis huruf alfabet. Apabila difabel pendengaran belum bisa membaca dan menulis, maka pembimbing Komunitas Rumah Belajar Kita akan mengajarkan kepada difabel pendengaran mulai dari mengenal, membaca, dan menulis huruf alfabet. Kemudian apabila difabel pendengaran tersebut sudah lancar dalam hal baca tulis huruf alfabet maka mereka baru bisa diberikan pelajaran tentang mengenal, membaca, dan menulis huruf hijaiyah.

Adapun untuk teknis penggunaan kartu isyarat kurang lebih sama penggunaannya seperti kertas isyarat yang dibuat manual oleh pembimbing. Akan tetapi ada sedikit perbedaan diantara keduanya yaitu kertas isyarat hanya berisikan kosa kata ataupun huruf hijaiyah yang bergambar gerakan isyarat yang tergabung menjadi satu. Sedangkan kartu isyarat berbentuk seperti kartu yang terpisah-pisah antara kosa kata atau huruf dengan gambar

gerakan isyarat. Sehingga dalam penggunaannya pembimbing lebih dapat mengetahui tingkat pemahaman dari difabel pendengaran tersebut.

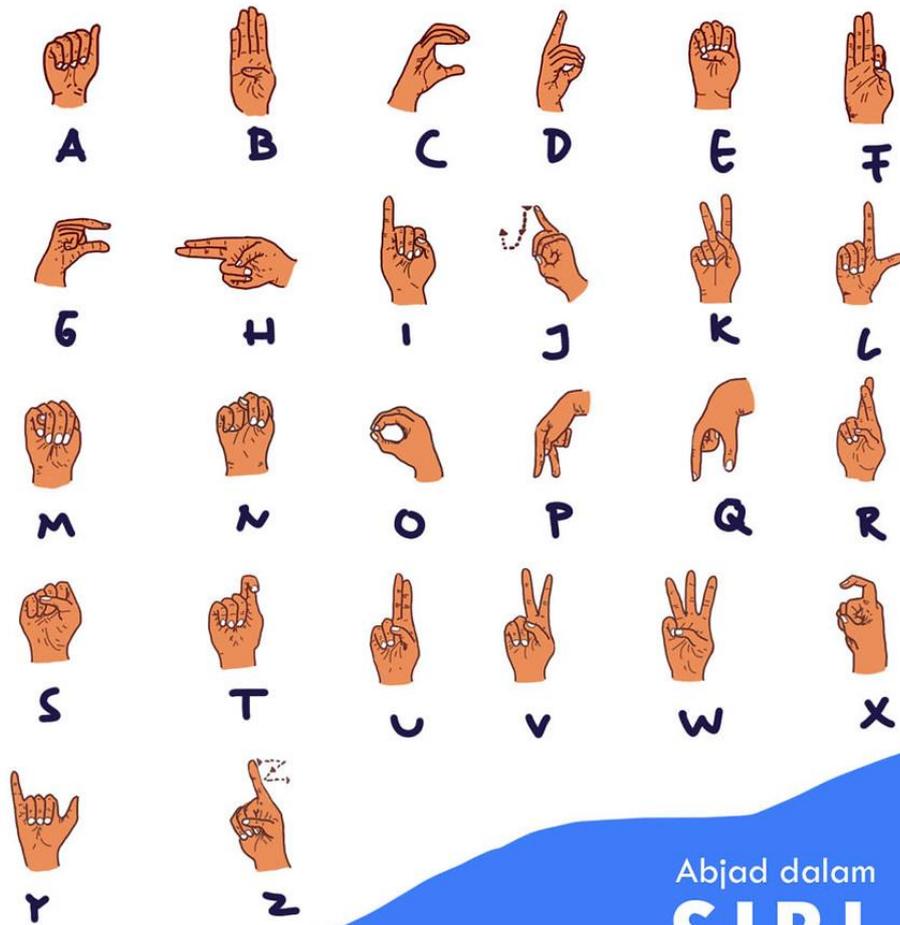
Berikut ini gambar BISINDO, SIBI, Isyarat Hijaiyah dan Kartu Isyarat:

Gambar 4.12. Abjad BISINDO



Abjad dalam  
**BISINDO**

Gambar 4.13. Abjad SIBI



Abjad dalam  
**SIBI**

Gambar 4.14. Isyarat Huruf Hijaiyah (أَنْجِدِيَّة لِأَصَابِعِ الْإِشَارِيَّةِ الْعَرَبِيَّةِ)



Gambar 4.15. Kartu Isyarat



#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Keagamaan**

Setiap melaksanakan atau membentuk kegiatan tentu saja akan ada yang namanya faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan tersebut. Begitu pula kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dari adanya kegiatan tersebut, yaitu:

##### **a. Faktor Pendukung**

Faktor-faktor yang mendukung terbentuknya kegiatan bimbingan keagamaan di Komunitas Rumah Belajar Kita antara lain sebagai berikut:

- Adanya kesukarelaan hati dari pembimbing untuk memberikan bimbingan kepada para difabel pendengaran.
- Adanya keinginan yang kuat dari difabel pendengaran untuk mempelajari agama Islam.
- Adanya dukungan dari keluarga pembimbing untuk terus melakukan bimbingan keagamaan di rumah pembimbing.
- Adanya motivasi dan dukungan yang kuat dari berbagai pihak.

Seperti yang dikatakan ibu Shintyawati selaku pembimbing di Komunitas Rumah Belajar Kita dalam wawancara berikut ini:

*“Ada yang naik sepeda dari Banjarbaru mulai jam seini (sore), habis maghrib datang dah inya, selesai mengaji bulik inya. Belum*

*lagi hujan, kawan-kawan tetap datang ke sini belajar mengaji. Ada jua pas ibu bepadah kita libur lah, sekalinya buhannya nih tetap aja jua datang ke sini. Saking semangatnya kawan-kawan belajar di sini”*

“Ada yang datang ke sini menggunakan sepeda dari Banjarbaru berangkat setelah salat ashar sampai di sini setelah salat maghrib. Setelah selesai membaca al-Qur’an dia langsung pulang. Belum lagi kalau hujan, mereka juga tetap datang ke sini untuk belajar mengaji. Bahkan ada juga saat ibu memberitahu kalau pertemuan diliburkan karena suatu hal, tapi mereka tetap saja datang ke sini. Mereka sangat bersemangat untuk belajar di sini.”<sup>14</sup>

#### **b. Faktor Penghambat**

Selain faktor pendukung juga ada faktor penghambat dalam suatu kegiatan seperti kegiatan bimbingan keagamaan terhadap difabel pendengaran yang ada di Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin. Adapun faktor penghambatnya yaitu:

- Transportasi yang kurang memadai, sehingga para difabel pendengaran kesulitan untuk menuju Rumah Belajar Kita.
- Tempat yang sulit diakses untuk para difabel pendengaran yang berada di luar daerah Banjarmasin.
- Kurangnya tenaga pembimbing, sehingga pembimbing tidak dapat memberikan bimbingan secara optimal.
- Sarana dan prasarana yang kurang memadai.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Shintyawati Pada 2 Desember 2021.

- Banyak difabel pendengaran yang belum bisa menggunakan aplikasi *zoom meeting* apabila bimbingan dilakukan secara daring bagi difabel yang diluar daerah Banjarmasin.
- Daya tangkap difabel pendengaran yang berbeda-beda dan difabel pendengaran yang memiliki bahasa isyarat berbeda atau isyarat sendiri.

Faktor penghambat yang telah dikemukakan seperti yang diungkapkan oleh ibu Shintyawati sebagai berikut:

*“Kendalanya itu pas berkeliling. Pertama, lokasi karena waktu itu berpindah-pindah, kada sempat lah mencari tempat yang disepakati. Yang harusnya belajarnya habis ashar, molor belajarnya karena mencari lokasi. Belum lagi cuaca yang kada mendukung. Terus, waktu awal-awal di rumah ini belajarnya, untuk iqra dan al-Qur’an itu cuman ada 2 iqra dan 3 al-Qur’an, jadi kawan-kawan nih membacanya begantian. Dan itu meulah mereka bingung mencari pembatas inya mengaji sampai di mana. Belum lagi ada tuli yang belum bisa berbahasa isyarat, ada juga tuli yang bisa bahasa isyarat tapi isyarat sendiri, ada lagi tuli yang bisa isyarat tapi tidak bisa menulis. Jadi semua itu diajari dulu dari awal. Itu salah satu yang kami hadapi.”<sup>15</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara, banyak kendala yang dialami pembimbing dan difabel pendengaran yaitu saat bimbingan keagamaan dilakukan secara *homevisit*, para difabel mengalami kesulitan dalam mencari lokasi sehingga waktu pembelajaran menjadi mundur. Dan kondisi cuaca yang kurang mendukung membuat para difabel datang terlambat. Sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti kurangnya iqra dan al-Qur’an, sehingga

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Shintyawati pada 20 November 2021

difabel mengalami kesulitan dalam mencari ayat yang ingin dibaca. Serta pembimbing kesulitan dalam membimbing difabel pendengaran yang tidak bisa berbahasa isyarat ataupun memiliki bahasa isyarat sendiri yang sesama difabel pendengaran pun tidak mengerti dengan isyarat yang digunakan. Hal ini menjadi kendala bagi pembimbing dalam membimbing atau memberikan materi untuk difabel pendengaran.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Difabel Pendengaran Di Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin**

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk membantu dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan agar dapat mengatur kehidupannya sendiri, mengembangkan potensi dirinya sendiri, serta dapat membuat keputusan sendiri.<sup>16</sup>

Bimbingan keagamaan adalah tuntunan yang diberikan kepada individu atau kelompok yang berkaitan dengan hal-hal agama guna keberlangsungan kehidupan yang beragama agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa difabel pendengaran merupakan individu yang memiliki gangguan atau keterbatasan fisik yaitu dalam hal pendengaran yang juga mengakibatkan kesulitan dalam hal berbicara. Meskipun dalam kondisi yang demikian, difabel pendengaran memiliki hak yang sama dengan individu yang lainnya. Mereka juga memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan, bimbingan keagamaan, kesehatan, serta keterampilan. Dengan demikian bimbingan keagamaan sangat diperlukan bagi difabel pendengaran, karena dengan adanya bimbingan keagamaan tersebut diharapkan para

---

<sup>16</sup> Prayitno dan Ernani Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT. Asdi Mahastya, 2018),94.

penyandang difabel pendengaran dapat menerima keadaan dirinya dengan lapang dada dan menerima dengan hati yang ikhlas dalam menjalani kehidupannya.

Hal yang paling utama yang harus ada dalam diri seseorang yaitu mampu melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam yaitu dengan melaksanakan salat, puasa, membaca al-Qur'an, dan ibadah lainnya. Maka dari itu bimbingan keagamaan sangat diperlukan bagi difabel pendengaran agar mereka dapat menjalankan amal makruf dan nahi munkar. Oleh karenanya, diperlukan bantuan dari seorang ahli (pembimbing) yang dapat membimbing para difabel pendengaran dalam melaksanakan atau mempraktikkan ibadah-ibadah yang menjadi kewajiban mereka sebagai umat Islam.<sup>17</sup>

Memberikan bimbingan keagamaan kepada para difabel pendengaran bukanlah hal yang mudah. Melakukan bimbingan keagamaan terhadap seseorang yang memiliki kemampuan yang terbatas tentu saja harus memahami kondisi individu yang akan dibimbing dan juga harus memiliki keahlian khusus. Dalam konteks ini yang mana objeknya ialah para difabel pendengaran, tentu saja pembimbing harus bisa berbahasa isyarat agar para difabel pendengaran mudah berinteraksi sehingga mereka dapat mengimplementasikan pengetahuan ibadah yang telah diberikan pembimbing dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>17</sup> Hasil observasi pada tanggal 2 Desember 2021

### **a. Tujuan Bimbingan Keagamaan**

Menurut Tohari Musnamar mengemukakan tujuan bimbingan keagamaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu individu atau kelompok untuk mencegah permasalahan-permasalahan yang akan terjadi dalam dirinya yang berkaitan dengan keagamaan dengan cara membantu individu untuk mengetahui, mengenali, dan memahami serta mengembangkan keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya yaitu mengabdikan kepada Allah swt dengan menjalankan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 2) Membantu individu atau kelompok dalam menerima keadaan dirinya dengan apa yang telah ditakdirkan Allah kepada dirinya, dengan cara mensyukuri atas segala yang telah diberikan-Nya dan membantu individu agar dapat berusaha (berikhtiar) dengan kemampuan yang dimiliki sehingga individu atau kelompok mampu bertawakal kepada-Nya.
- 3) Membantu individu atau kelompok dalam memahami dan memelihara keadaan situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya agar yang baik menjadi lebih baik, dan yang baik tetap menjadi baik.<sup>18</sup>

Berdasarkan tujuan bimbingan keagamaan yang telah dikemukakan oleh Tohari Musnamar, maka tujuan bimbingan keagamaan di Komunitas Rumah Belajar Kita adalah agar para difabel pendengaran memiliki pedoman atau petunjuk hidup dalam kehidupan beragama. Selain itu, agar

---

<sup>18</sup> Tarmizi, 39-40.

difabel pendengaran dapat memiliki dan menambah wawasan mengenai ajaran agama Islam sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Dan dengan adanya bimbingan keagamaan tersebut difabel pendengaran dapat mengamalkan syariat Islam sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunah. Hal tersebut sesuai dengan tujuan bimbingan keagamaan yang telah dipaparkan di atas.

Bimbingan keagamaan yang diberikan pembimbing di Komunitas Rumah Belajar Kita sudah sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunah seperti memberikan bantuan dan bimbingan dalam melaksanakan salat 5 waktu mulai dari niat hingga salam, membaca al-Qur'an, berpuasa, bersuci (*thaharah*), dan yang berkaitan dengan kajian Islam lainnya agar difabel menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam dan lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang telah didapat oleh peneliti bahwa sebelum kegiatan dimulai para difabel pendengaran melakukan salat magrib berjamaah. Salah satu di antara mereka diminta pembimbing untuk menjadi imam salat. Mereka juga mengucapkan salam sebelum memasuki rumah pembimbing. Selain itu, mereka juga sabar dalam mengantri ketika ingin didampingi untuk membaca al-Qur'an.<sup>19</sup> Hal ini sudah sesuai dengan teori tujuan bimbingan keagamaan yang dikemukakan oleh Tohari Musnamar.

---

<sup>19</sup> Hasil observasi pada 20 November 2021.

## **b. Fungsi Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan keagamaan memiliki beberapa fungsi diantaranya yakni fungsi pemahaman yang mana pada fungsi ini pembimbing memberikan suatu pemahaman kepada individu agar individu tersebut memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya. Selain itu fungsi pemahaman dikatakan efektif jika pembimbing dapat memahami dan mengerti kondisi, kebutuhan, minat dan kemampuan seseorang yang akan dibimbing ketika pembimbing memberikan bimbingan atau bantuan.

Kedua fungsi pencegahan (preventif) yaitu fungsi yang berupaya menghasilkan antisipasi terjadinya permasalahan pada individu. Yang mana pada fungsi pencegahan ini, pembimbing berupaya untuk mencegah terjadinya kemunduran perkembangan pada peserta didik. Ketiga fungsi pengembangan yaitu fungsi yang menghasilkan terkembangnya atau terpeliharanya potensi dan kondisi positif yang ada dalam diri individu. Pada fungsi pengembangan pembimbing dapat memelihara dan mengembangkan perkembangan peserta didik dengan memberikan pengaruh-pengaruh positif. Sehingga potensi yang sudah ada pada peserta didik dapat dipelihara dan dikembangkan.

Keempat fungsi penyembuhan (kuratif) yaitu fungsi yang menghasilkan teratasinya kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan berkehendak. Kelima fungsi penyaluran ialah fungsi yang menghasilkan

dalam memantapkan suatu kemampuan individu sesuai dengan minat, bakat, dan keahlian.<sup>20</sup>

Fungsi pemahaman yang diberikan pembimbing kepada difabel pendengaran yakni dengan cara melakukan pemberian materi, ceramah, tanya jawab, nasihat, dan pembiasaan. Hal tersebut dilakukan karena dianggap efektif bagi difabel dalam memahami apa yang disampaikan oleh pembimbing terlebih pada cara tanya jawab yang mana para difabel dapat langsung bertanya kepada pembimbing secara personal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Pada fungsi pemahaman ini, pembimbing juga memahami kondisi dan kemampuan setiap masing-masing individu difabel pendengaran. Pembimbing akan memberikan materi sesuai dengan kemampuan difabel pendengaran. Apabila ada yang belum bisa membaca dan menulis, maka pembimbing akan memberikan bantuan berupa membaca dan menulis mulai dari mengenal huruf abjad.

Adapun bentuk fungsi pencegahan (preventif) pada Komunitas Rumah Belajar Kita yaitu dengan memberikan pengetahuan agama seperti tauhid, praktik salat, membaca al-Qur'an, akhlak, dan kajian Islam lainnya. Hal ini bertujuan agar para difabel pendengaran dapat membedakan yang mana *haq* dan yang *bathil* sesuai dengan syariat agama Islam. Sehingga difabel tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, karena sudah dibekali ilmu agama oleh pembimbing.

---

<sup>20</sup> Hamdani, 101-104.

Fungsi pengembangan ialah fungsi yang berupaya mengembangkan situasi dan kondisi difabel agar lebih baik dari keadaan sebelumnya. Serta memaksimalkan potensi yang sudah ada dimiliki oleh difabel pendengaran. Dalam hal ini pembimbing memberikan bantuan bimbingan dengan cara mengupayakan difabel pendengaran agar dapat lancar dalam membaca al-Qur'an dengan bahasa isyarat sekaligus pengucapan *lafaz* sesuai kemampuan difabel. Sehingga difabel pendengaran tidak lagi menemui atau mengalami masalah dalam kehidupan beragama.

Fungsi penyembuhan (kuratif) adalah fungsi yang berupaya untuk membantu difabel dalam memecahkan permasalahannya sendiri sehingga permasalahan yang pernah dialami atau ditemui tidak terulang kembali. Dalam hal ini peran pembimbing sangat diperlukan, karena dengan kemampuan individu yang berbeda-beda sehingga pembimbing perlu berinteraksi lebih dalam dengan difabel pendengaran mengenai masalah yang dihadapinya agar difabel pendengaran dapat memecahkan permasalahannya sendiri dan pembimbing juga dapat memberikan arahan sesuai permasalahan yang dihadapi.<sup>21</sup>

Fungsi penyaluran berarti fungsi yang berupaya dalam memantapkan kemampuan yang dimiliki difabel pendengaran dan menyalurkan potensi yang ada pada diri difabel pendengaran. Dalam hal

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan ibu Shintyawati pada 20 November 2021.

ini pembimbing dapat meminta difabel pendengaran yang sudah lancar bacaan shalatnya untuk menjadi imam salat berjamaah.

### c. Metode Bimbingan Keagamaan

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Wahidin Saputra dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Dakwah” mengatakan bahwa metode bimbingan keagamaan terbagi menjadi 4 macam antara lain:

#### 1. Metode Individu

Metode atau cara yang dilakukan dengan komunikasi secara langsung yang mana pihak yang dibimbing dengan pembimbing akan bertatap muka (*face to face*) satu sama lain. Adapun metode bimbingan keagamaan yang digunakan pada Komunitas Rumah Belajar Kita yaitu metode individual secara langsung (*face to face*). Metode individual bisa dilaksanakan dengan percakapan pribadi yaitu antara pembimbing dengan difabel pendengaran, maupun kunjungan dari rumah ke rumah (*home visit*). Akan tetapi di Komunitas Rumah Belajar Kita tidak lagi menerapkan kunjungan dari rumah ke rumah, melainkan difabel pendengaran dapat langsung berkunjung ke rumah pembimbing. Metode individual tidak hanya dilakukan secara luring (*offline*) saja namun bisa dilaksanakan secara online dengan menggunakan media sosial berupa *whatsapp* sehingga para difabel pendengaran yang tidak dapat mengunjungi langsung ke rumah pembimbing dapat meminta

bantuan atau pun bertanya langsung mengenai pengetahuan ajaran agama Islam kepada pembimbing.

Komunitas Rumah Belajar Kita lebih menerapkan metode individual. Hal ini dianggap efektif karena para difabel pendengaran dapat langsung bertanya kepada pembimbing dan pembimbing dapat melihat dan mengamati langsung perkembangan difabel dalam memahami materi yang diberikan. Sehingga difabel pendengaran akan merasa nyaman dan akan menceritakan segala permasalahan yang dialaminya kepada pembimbing dengan terbuka tanpa ada yang ditutupi.

## 2. Metode Kelompok

Metode yang dilakukan dengan cara pembimbing melakukan proses bimbingan keagamaan dalam bentuk komunikasi seperti diskusi langsung dengan peserta didik (difabel pendengaran) secara berkelompok. Adapun metode kelompok yang digunakan pada Komunitas Rumah Belajar Kita yaitu seperti dalam rangka belajar bersama yang mana pembimbing memberikan materi bimbingan keagamaan berupa ceramah yang berisikan tentang tauhid, fiqh, dan akhlak yang dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu setiap malam sabtu.

Pembimbing juga memberikan materi bimbingan keagamaan dengan memberikan penjelasan secara langsung dan mempraktikkan

dengan menggunakan alat peraga seadanya seperti tata cara praktik ibadah yaitu *thaharh* (bersuci), berwudu, tayamum, dan salat. Dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan, para difabel pendengaran mengalami kesulitan dalam hal memahami materi yang disampaikan oleh pembimbing dikarenakan keterbatasan yang dimiliki dalam hal pendengaran dan pengucapan. Hal ini membuat pembimbing mengalami kesulitan dan harus sabar saat memberikan materi yang tidak bisa hanya diberikan satu kali saja akan tetapi harus berulang-ulang kali.

### 3. Metode *Mau'idzatil Hasanah*

Metode ini berupa pemberian nasihat atau bimbingan yang berkaitan dengan kehidupan beragama. Pada Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin pembimbing juga memberikan bimbingan keagamaan dengan menggunakan metode *mau'idzatil hasanah* yang mana pembimbing mengajak para difabel pendengaran untuk saling tolong menolong antar sesama. Apabila ada salah satu difabel pendengaran atau keluarganya mengalami musibah, maka pembimbing mengajak difabel pendengaran untuk memberikan sumbangsih secara sukarela kepada difabel pendengaran yang mengalami musibah tersebut.

#### 4. Metode Pencerahan

Metode yang menyertakan sudut pandang dari yang dibimbing terhadap permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya dan dimanifestasikan kepada sumber kekuatan konflik batin. Kemudian mencerahkan konflik tersebut serta memberikan wawasan untuk memberikan pengertian mengapa yang dibimbing merasakan konflik tersebut. Dengan demikian yang dibimbing dapat mengerti dan memahami sudut pandang baru serta posisi baru di mana dia berada.<sup>22</sup>

Metode pencerahan tersebut juga digunakan oleh pembimbing Komunitas Rumah Belajar Kita yang mana pembimbing memberikan pengertian dan wawasan kepada difabel pendengaran tentang permasalahan yang mereka alami.

Komunitas Rumah Belajar Kita tidak hanya menggunakan metode langsung, akan tetapi juga menggunakan metode tidak langsung. Metode tidak langsung ialah metode yang dilakukan melalui media komunikasi massa seperti melalui *whatsapp*, *instagram*, *youtube*, surat kabar, televisi, dan lain sebagainya. Adapun bimbingan keagamaan yang dilakukan pembimbing dengan menggunakan metode tidak langsung seperti melakukan bimbingan keagamaan secara *online* melalui *videocall whatsapp*, *live streaming youtube*, ataupun melalui ceramah yang ada di majelis ta'lim yang mana pembimbing menjadi

---

<sup>22</sup> Norhasanah,17-18

juru bahasa isyarat sehingga isi ceramah yang disampaikan oleh dai/ustadz dapat dimengerti oleh para difabel pendengaran.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Christine M. Poe dalam artikelnya yang berjudul *Communicating with Deaf Students* mengatakan bahwa metode pembelajaran untuk difabel pendengaran terbagi menjadi 3 macam yaitu:

1. Metode Oral

Metode yang digunakan untuk komunikasi dan mendidik difabel pendengaran (tunarungu) yang mana bertujuan untuk mengatasi ke-tuli-an dan belajar serta memahami bagaimana “mendengar” baik dengan menggunakan alat bantu dengar atau membaca bibir.<sup>23</sup>

Pembimbing Komunitas Rumah Belajar Kita sedikit menggunakan metode oral yang mana pembimbing dalam melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan terhadap difabel pendengaran tidak menggunakan alat bantu dengar akan tetapi pembimbing hanya menggunakan metode membaca bibir. Hal ini dikarenakan, pembimbing tidak memiliki alat bantu dengar untuk difabel pendengaran, sehingga pembimbing hanya menerapkan metode membaca garakan bibir saja.

---

<sup>23</sup> M.Poe.,1-5.

## 2. Metode Manual

Metode yang digunakan bertujuan agar difabel pendengaran dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa menggunakan bahasa lisan. Metode manual tidak memaksakan pada difabel pendengaran untuk memahami suara dan cara membentuk kata-kata melainkan difabel pendengaran membuat bahasa isyarat yang menekankan pada alfabet manual (ejaan jari) yang telah dibakukan di Indonesia dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).

Berdasarkan teori diatas ada sedikit perbedaan dengan metode yang digunakan oleh pembimbing Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin. Pembimbing menggunakan ejaan jari yang sudah menjadi bahasa ibu bagi para difabel pendengaran, pembimbing menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sehingga para difabel pendengaran lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh pembimbing.

Pembimbing menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai media komunikasi kepada difabel pendengaran. Hal ini dikarenakan, peserta didik (difabel pendengaran) tidak semuanya mengenyam pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang mana di Sekolah Luar Biasa (SLB) menggunakan Sistem Isyarat Indonesia (SIBI) bukan menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).

### 3. Komunikasi Total

Metode yang cukup baru untuk diterapkan dalam mendidik dan berkomunikasi pada difabel tunarungu. Tujuan dari metode ini yaitu untuk menggabungkan *lip-reading*, pidato, dan bahasa isyarat sehingga difabel dapat berkomunikasi secara efektif. Metode komunikasi total ini merupakan gabungan antara metode oral dan metode manual yang meliputi penggunaan gerakan, suara yang diperkeras, membaca ujaran, ejaan jari, bahasa isyarat, serta membaca dan menulis. Pembimbing Komunitas Rumah Belajar Kita lebih menggunakan metode komunikasi total, yang mana gabungan antara metode oral dan manual. Pembimbing memberikan bimbingan dengan cara membaca gerak bibir dan juga menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).

#### **d. Materi Bimbingan Keagamaan**

Materi bimbingan keagamaan yang telah diberikan pembimbing sudah sesuai dengan teori yang ada di paparkan di bab sebelumnya yaitu materi yang terdiri dari aqidah, syariah dan akhlak. Adapun materi bimbingan keagamaan yang diberikan di Komunitas Rumah Belajar Kita yaitu sebagai berikut:

##### 1) Materi Aqidah

Aqidah merupakan sesuatu hal yang dibenarkan dari hati tanpa ada keraguan seperti meyakini keberadaan Allah. Inti pokok dari aqidah ialah yang terdapat pada rukun iman. Dalam hal ini

pembimbing memberikan materi-materi tentang keenam rukun iman, yaitu meyakini atau mengimani adanya Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab, hari kiamat, serta qada dan qadar. Selain itu agar difabel pendengaran dapat lebih mengenal dan meyakini adanya Allah, maka pembimbing juga memberikan materi tentang sifat-sifat wajib bagi Allah. Pembimbing juga memberikan materi yang berkaitan dengan penyebutan nama-nama malaikat, 25 rasul, dan nama-nama kitab dengan menggunakan bahasa isyarat dan menggunakan kartu isyarat sebagai media pembelajaran.

## 2) Materi Syariah

Materi syariah merupakan materi yang berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pembimbing memberikan bimbingan keagamaan mengenai tata cara bersuci seperti berwudu, tayamum, dan mandi wajib. Memberikan tata cara salat, baik dari gerakan maupun bacaan salat mulai dari niat hingga salam yang tentu saja pembimbing memberikan materi tersebut dengan menggunakan bahasa isyarat. Selain itu, pembimbing juga memberikan bimbingan keagamaan dalam membaca al-Qur'an dengan metode isyarat, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, membaca dan menghafalkan surah-surah pendek, dan membaca al-Qur'an dengan lancar. Hal tersebut bertujuan agar difabel pendengaran dapat memahami dan mengetahui hal yang mendasar yang perlu diketahui

sebagai umat Islam sehingga mereka dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa difabel pendengaran mengalami kemajuan dalam hal beribadah, mereka merasa lebih dekat dengan Allah, dan merasa memiliki kesetaraan dengan yang lainnya. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Drajat yang mengatakan bahwa materi bimbingan keagamaan berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunah.

### 3) Materi Akhlak

Akhlak ialah suatu perbuatan yang telah tertanam dalam diri individu, sehingga telah menjadi kepribadian. Menurut Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sebuah susunan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga muncul berbagai macam perbuatan dengan mudah dan ringan, baik atau buruk yang timbul tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>25</sup>

Pada materi akhlak ini pembimbing memberikan materi tentang bersikap baik kepada siapapun, mengarahkan difabel untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam dan memberikan kisah-kisah suri tauladan nabi dan rasul yang patut di teladani. Selain itu, pembimbing tidak hanya memberikan materi saja akan tetapi pembimbing juga

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan ibu Shintyawati pada 2 Desember 2021.

<sup>25</sup> Afidah Nur Ainun, *Mengenal Aqidah Dan Akhlak Islami*, 2018, XI <<https://www.cairn.info/revue-etudes-2003-11-page-475.htm>>,95.

memberikan contoh yang baik bagi difabel, seperti tidak mudah marah, sabar dan ikhlas dalam membimbing difabel. Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa difabel pendengaran mengalami perubahan menjadi lebih baik. Contohnya difabel pendengaran sabar dalam mengantri dan mendahulukan difabel pendengaran yang lain yang rumahnya jauh untuk belajar membaca al-Qur'an dengan pembimbing. Selain itu, difabel pendengaran juga selalu mengucapkan salam ketika memasuki rumah pembimbing yaitu Rumah Belajar Kita.

#### **e. Media Bimbingan Keagamaan**

Media bimbingan keagamaan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat atau perantara untuk mencapai suatu tujuan dari bimbingan keagamaan itu sendiri yaitu agar seseorang dapat menjalankan amal ma'ruf dan nahi munkar.<sup>26</sup>

Media yang digunakan pada Komunitas Rumah Belajar Kita cukup sesuai dengan yang telah dipaparkan pada teori di bab sebelumnya. Berdasarkan teori yang didapatkan bahwa media yang digunakan untuk penyandang difabel pendengaran terdiri dari *Finger Alphabet and Number System* (Isyarat Bahasa Indonesia/SIBI), *Finger Alphabet and Number System* (Bahasa Isyarat Indonesia/BISINDO), kartu kata, kartu kalimat, cermin

---

<sup>26</sup> Iswati.,49.

artikulasi, benda tiruan (miniatur), gambar yang disertai tulisan, dan tape recorder.

Media yang digunakan oleh pembimbing ialah *Pertama, Finger Alphabet and Number* (Bahasa Isyarat Indonesia/BISINDO) untuk memudahkan berinteraksi dengan penyandang difabel. *Kedua*, Kartu kata dan kartu kalimat yang mana bertujuan untuk memudahkan difabel dalam membaca kata maupun kalimat. *Ketiga*, gambar yang disertai tulisan seperti kartu isyarat yang mana kartu isyarat tersebut memiliki gambar kartun yang menunjukkan gerakan isyarat dan disertai tulisan. *Keempat*, menggunakan papan tulis. Hal ini bertujuan agar pembimbing dapat mengetahui tingkat pemahaman difabel pendengaran dalam pelafalan suatu kata atau kalimat. *Kelima*, Isyarat huruf hijaiyah. Tidak hanya huruf abjad saja akan tetapi yang paling penting dalam pembinaan keagamaan di Komunitas Rumah Belajar Kita ini ialah difabel pendengaran dapat membaca al-Qur'an dengan mengingat, mempraktikkan, dan memahami dengan menggunakan isyarat huruf hijaiyah.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Keagamaan Terhadap Difabel Pendengaran Di Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin.**

Pada dasarnya setiap melakukan kegiatan pasti ada faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi berjalan atau tidaknya suatu kegiatan tersebut. Memberikan bimbingan keagamaan kepada difabel bukanlah hal yang mudah karena difabel memiliki

kemampuan yang berbeda dari orang normal lainnya. Hal tersebut tentu saja memerlukan tenaga dan keahlian khusus yang luar biasa. Bimbingan keagamaan yang dilakukan di Komunitas Rumah Belajar Kita bisa dikatakan cukup baik, dan pastinya masih ada yang kurang. Hal ini dikarenakan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti maka ada beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Komunitas Rumah Belajar Kita yaitu sebagai berikut:

- Adanya keinginan yang kuat dari difabel pendengaran yang ingin belajar dan mengetahui tentang agama Islam. Sehingga ada difabel pendengaran yang berada di luar daerah Banjarmasin bahkan di luar Kalimantan Selatan rela jauh-jauh untuk belajar di Komunitas Rumah Belajar Kita tersebut dan bahkan ada pula yang hanya menggunakan sepeda sebagai alat transportasi untuk mendapatkan ilmu agama Islam.
- Adanya pembimbing yang sukarela tanpa ada imbalan sepeser pun untuk berbagi ilmu agama kepada difabel. Pembimbing merupakan seseorang yang memiliki keahlian khusus dan memiliki latar belakang pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam menunjang pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap difabel pendengaran. Pembimbing berupaya agar difabel tidak

hanya mendapatkan wawasan tentang agama akan tetapi dapat mengimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

- Adanya rumah yang menjadi pusat sumber belajar sehingga difabel pendengaran tidak kebingungan lagi mencari dan menuju tempat di mana mereka bisa mendapatkan ilmu agama.
- Adanya dukungan dari pihak keluarga pembimbing dan keluarga difabel sehingga terbentuklah Komunitas Rumah Belajar Kita tersebut yang berada di kediaman pembimbing.

Adapun faktor penghambat dari proses pelaksanaan bimbingan keagamaan di Komunitas Rumah Belajar Kita yaitu:

- Kurangnya tenaga pembimbing yang memiliki keahlian khusus seperti bisa berbahasa isyarat, sehingga proses pelaksanaan bimbingan keagamaan tidak dapat dilakukan secara optimal.
- Perbedaan bahasa isyarat yang digunakan oleh difabel pendengaran dan pembimbing, sehingga seringkali terjadi miskomunikasi.
- Sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti terbatasnya iqra dan al-Qur'an.
- Tidak terdaftarnya di dinas/lembaga/instansi manapun, sehingga sulit untuk mendapatkan dukungan dan kerjasama dari pihak lain.